

Ilmu agama ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi

Fithrotun Nada

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fithrotunnada1@gmail.com

Kata Kunci:

Ilmu agama; ontologi;
epistemologi; aksiologi
Keywords:

Religious science;
ontology; epistemology;
axiology.

ABSTRAK

Ilmu agama dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki persyaratan sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu agama mulai diakui di penghujung abad ke-19 yang di dalamnya mengkaji dan mendalami berbagai seluk beluk agama. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang ilmu agama dalam kajian filsafat dengan fokus utama mengenai konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu agama. Di samping itu tulisan ini diharapkan dapat berguna untuk memahami lebih lanjut kajian filsafat ilmu agama. Dari penelusuran yang dilakukan

diketahui bahwa ilmu adalah suatu pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia. Sedangkan definisi ilmu agama menurut Imam Abu Hanifah adalah pengetahuan seseorang untuk mengenali mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri. Ilmu agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan terutama dalam agama Islam. Sehingga kita perlu untuk mengkaji ilmu agama dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi agar kita dapat mengetahui hakikat dari ilmu agama, bagaimana cara mendapatkan ilmu agama dan manfaat dari ilmu agama.

ABSTRACT

The study of religion can be considered a science because it fulfills the criteria of a scientific discipline. Recognition of religious studies began in the late 19th century, delving into the intricacies of various religions. This article aims to discuss the philosophy of religious studies, focusing primarily on the concepts of ontology, epistemology, and axiology within the field. Additionally, it seeks to serve as a useful resource for a deeper understanding of the philosophical study of religion. Through exploration, it is known that knowledge is a divine gift to humanity. According to Imam Abu Hanifah, religious knowledge entails understanding what is good and bad for oneself. Religion holds a significant position in life, especially within Islam. Therefore, it's essential to examine religion from the perspectives of ontology, epistemology, and axiology to understand its essence, acquisition, and benefits fully.

Pendahuluan

Studi agama dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan karena memenuhi kriteria sebagai disiplin ilmiah. Ini menjadi perhatian penting dalam setiap pembahasan tentang kehidupan manusia karena agama memiliki peran yang vital dalam mengatur aspek-aspek kehidupan dan mengarahkannya ke arah yang baik secara spiritual. Ilmu agama adalah bidang pengetahuan yang mempelajari dan meneliti berbagai aspek agama, baik dari Barat maupun Timur. Pengakuan terhadap ilmu agama dimulai pada akhir abad ke-19, dengan karya seperti "Introduction to the Science of Religion" oleh F. Max Muller, yang kemudian diikuti oleh banyak sarjana agama dari negara-negara Barat seperti



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Inggris, Prancis, Belanda, Rumania, Polandia, dan Amerika Serikat. Di Asia, terdapat tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam ilmu agama, seperti J. Takasusu dari Jepang dan D.T Suzuki, yang mengembangkan pemahaman tentang Buddha. Perkembangan ilmu agama di Asia juga berkontribusi pada pengetahuan internasional, seperti yang dilakukan oleh S. Radhakrishnan dalam bidang agama dan filsafat pada abad ke-20.

Dalam Islam, banyak tokoh yang turut berperan dalam memajukan ilmu agama, antara lain Muhammad Iqbal, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ab'ul A'la Maudoodi, dan John Mbiti, yang memberikan sumbangan dalam memahami kesalahpahaman agama di Afrika. Di Indonesia, tokoh-tokoh seperti Prof. Dr. Hamka, Prof. Dr. Mukti Ali, Prof. Dr. Rasjidi, Prof. Dr. Harun Nasution, dan Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar, dari latar belakang Islam, serta Prof. Dr. W.B. Sidjabat dari latar belakang Kristen, memainkan peran penting dalam studi agama. Dari latar belakang ini, tulisan ini akan membahas pemahaman dan posisi ilmu agama dalam Islam, terutama mengenai konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam bidang tersebut. Tujuan dari tulisan ini juga adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dalam kajian filsafat ilmu agama.

Pembahasan

Pengertian Ilmu Agama dan Kedudukan Ilmu Dalam Islam

Asal mula kata "ilmu" berasal dari akar kata "alim" atau "ilm" yang berarti memiliki pengetahuan. Secara terminologi, ilmu adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, seperti membaca, menulis, dan memahami suatu hal. Menurut Imam Abu Hanifah, ilmu agama adalah pengetahuan seseorang untuk mengenali baik dan buruk bagi dirinya sendiri, dan disebut ilmu agama hanya jika diamalkan. Pelaksanaan ilmu agama dilakukan dengan meninggalkan hal-hal duniawi demi tujuan ukhrawi.

Dalam Islam, ilmu memiliki peran dan posisi yang sangat penting, seperti yang terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya mencari ilmu dan perintah untuk belajar. Allah juga menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu. Menuntut ilmu juga diwajibkan bagi setiap Muslim sebagai fardhu ain. Dalam Islam, ilmu dianggap sebagai ruh yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menjalankan hukum-hukum Allah dengan baik. Bahkan, dalam Islam, manusia dibagi menjadi dua golongan: orang yang mengajarkan ilmu dan orang yang belajar ilmu. Orang di luar kedua golongan tersebut tidak dianggap.

Ilmu Agama Ditinjau Dari Segi Ontologi

Ontologi berasal dari kata *ontos* yang berarti wujud, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologi, ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat kehidupan dan penjelasan tentang keberadaan, mempertanyakan asal usul suatu hal dari akarnya.

Dengan kata lain, ontologi adalah ilmu yang mempelajari eksistensi asli atau hakikat yang ada, baik secara fisik maupun metafisik (Bahrum, 2013).

Dengan pemahaman tersebut, filsafat ilmu dalam konteks pengetahuan agama dapat dijelaskan. Pertanyaannya adalah, mengapa filsafat bisa terhubung dengan ilmu agama? Jawabannya adalah karena ilmu agama merupakan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat.

Ontologi pengetahuan agama terdiri dari dua aspek, yaitu fisik yang mencakup realitas multikultural, dan metafisik yang melibatkan keyakinan pada Tuhan yang Maha Esa. Secara keseluruhan, ontologi pengetahuan agama adalah sistem kepercayaan pada Tuhan dengan praktek ibadah atau kewajiban yang terkait.

Secara umum, ontologi dalam Islam terdiri dari tiga hal, yaitu Allah, alam semesta, dan hari kiamat. Allah adalah pencipta alam semesta dan akan mengadakan hari kiamat di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di dunia.

Ilmu Agama Ditinjau Dari Segi Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang berarti ilmu. Secara terminologi, epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membahas asal-usul, sifat, karakter, dan jenis-jenis pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah refleksi tentang bagaimana pengetahuan diperoleh (mujahidin 2013).

Menurut Muhsin Labib, epistemologi dalam filsafat ilmu pengetahuan agama adalah pemahaman manusia terhadap wahyu. Wahyu bukanlah sekadar informasi, melainkan realitas yang transenden, sakral, suci, dan abadi. Wahyu dianggap sebagai ilmu yang berasal dari Tuhan.

Epistemologi dalam ilmu pengetahuan agama pertama-tama terbentuk melalui ijtihad para ulama, yang seringkali dianggap sebagai pemahaman tentang wahyu daripada wahyu itu sendiri. Selanjutnya, epistemologi agama juga bersumber dari ajaran-ajaran agama yang tertulis dalam kitab suci dan hadis. Kitab suci tersebut meliputi Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.

Ilmu Agama Ditinjau Dari Segi Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani "axios" yang berarti bermanfaat, dan "logos" yang berarti ilmu atau ajaran. Secara terminologi, aksiologi adalah cabang pengetahuan yang membahas hakikat nilai dari sudut pandang kefilosofan (Hamdani, 2019). Aksiologi merupakan teori tentang nilai-nilai, yang mempertimbangkan kebenaran, kebaikan, atau keindahan dari hasil suatu pengetahuan dalam kehidupan. Dengan kata lain, aksiologi merupakan kajian tentang nilai-nilai etika dan estetika.

Dalam konteks ilmu agama, aksiologi adalah ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, mengatur cara manusia berinteraksi dengan alam, serta norma-norma yang berlaku.

Kesimpulan dan Saran

Tidak bisa dipungkiri bahwa Ilmu agama merupakan isu yang sangat penting dalam setiap pembahasan mengenai kehidupan manusia. Hal ini karena agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia.

Ilmu agama dapat ditinjau dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ilmu agama ditinjau dari segi ontologi adalah ilmu yang mengkaji hakikat dari ilmu agama. Ontologi pengetahuan agama terdiri dari dua komponen yakni fisik dan metafisik. Secara garis besar ontologi dalam islam ada tiga, yaitu Allah, alam dan hari pertemuan. Ditinjau dari segi epistemologi filsafat ilmu pengetahuan agama adalah persepsi manusia atas wahyu. Epistemologi ilmu pengetahuan agama terbentuk dari wahyu, ajaran-ajaran agama, serta kitab suci. Sedangkan ditinjau dari segi Aksiologi dari ilmu agama adalah ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, mengatur manusia bagaimana cara manusia mengatur alam, dan norma-norma.

Dengan demikian ilmu agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam islam. Untuk itu kita harus mengetahui kajian ilmu agama dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi agar kita dapat mengetahui hakikat dari ilmu agama, bagaimana cara mendapatkan ilmu agama dan manfaat dari ilmu agama.

Daftar Pustaka

- Bahrum. (2013). Ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sulesena. 36. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276/1243>.
- Hamdani. (2019). Aksiologi ilmu pengetahuan dan keislaman: Interkoneksi nilai-nilai keislaman." Al-Ibrah. 25. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/80/60/>.
- Mujahidin, Anwar. (2013). Epistemologi islam: Kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman. 42. <https://repository.iainponorogo.ac.id/151/1/1792-1440647926.pdf>.
- Permata, intan. (2018). Agama dan cakupan ilmu agama menurut W.B. Sidjabat. Living Islam: Journal of Islamic Discourses. 232. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2013>.
- Rahmat. (2011). Pendidikan islam sebagai ilmu: Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi. Sulesana. 138. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1409/1366>.
- Sarifandi, Suja'i. (2014). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. jurnal ushuluddin. 62. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/727>.